

TRADISI DAN PENDIDIKAN ISLAM ERA KLASIK HINGGA SOCIETY 5.0 PERUBAHAN DAN KEBERLANJUTAN

Candra Kirana, Ris'an Rusli, Ismail, Sri Safrina, Ahmadi

Sekolah Tinggi Agama Islam Raudhatul Ulum Sakatiga, Sumatera Selatan, Indonesia

Email : candrakirana@stairu.ac.id

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

Email : Risanrusli_uin@radenfatah.ac.id

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

Email : ismail_uin@radenfatah.ac.id

Universitas Sriwijaya Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

Email : srisafrina@fkip.unsri.ac.id

Sekolah Tinggi Agama Islam Raudhatul Ulum Sakatiga,

Email: ahmadi.abd.azim@gmail.com

Abstract *A key issue in Islamic education studies is how to maintain the continuity of tradition while adapting to socio-technological changes, particularly towards the era of Society 5.0. This article aims to analyze these dynamics by highlighting the relationship between the preservation of classical values and the need for renewal of Islamic education. The research uses qualitative descriptive methods through a review of historical sources and contemporary literature. The findings indicate that since the time of the Prophet Muhammad, Islamic education has integrated spirituality and rationality through halaqah (Islamic boarding schools), madrasahs (Islamic schools), and pesantren (Islamic boarding schools), which later developed into modern madrasahs, integrated Islamic schools, and Islamic universities. This integration of scientific tradition and innovation forms the basis for adaptation to the challenges of globalization and digitalization. The main contribution of this research lies in affirming the balance between tajdid (renewal) and muhafadzah (preservation) as a theoretical framework that has not been comprehensively studied in the context of Society 5.0. This analysis is significant because it offers a direction for the development of Islamic education that emphasizes strengthening the values of monotheism, morality, and the chain of knowledge, while simultaneously utilizing technology. The article concludes that the future of Islamic education depends on its ability to produce a generation of ulul albab who are intellectual, have integrity, and are adaptive to the changing times.*

Keywords: *Islamic Education, Tradition, Change, Sustainability, Society 5.0*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam sejak masa awal berfungsi sebagai instrumen pembentukan akhlak penanaman keimanan dan transfer pengetahuan. Pada masa Nabi Muhammad SAW dan para sahabat proses pendidikan berlangsung sederhana melalui halaqah majelis ilmu dan pembelajaran langsung kepada guru. Pada era klasik (abad ke-7 hingga ke-13 M) pendidikan Islam berkembang pesat dengan munculnya pusat-pusat keilmuan seperti Bayt al-Hikmah di Baghdad dan madrasah

Nizhamiyah di berbagai kota besar. Periode ini ditandai oleh integrasi ilmu agama dan ilmu rasional serta lahirnya karya-karya besar dalam tafsir fikih filsafat dan sains yang menegaskan tradisi dialogis pembelajaran berlandaskan hafalan pemahaman dan adab kepada guru (Nasr, 2003; Azra, 2012). Memasuki era pertengahan perkembangan ilmu mengalami perlambatan akibat gejolak politik dan keruntuhan beberapa pusat kekuasaan namun pesantren madrasah dan masjid tetap menjadi ruang transmisi pengetahuan yang melestarikan sanad keilmuan. Pada era modern muncul gerakan pembaruan yang diperjuangkan tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh Jamaluddin al-Afghani dan tokoh-tokoh Nusantara seperti KH Hasyim Asy'ari KH Ahmad Dahlan dan Buya Hamka yang mendorong integrasi ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum serta reformasi kurikulum. Transformasi institusi keislaman seperti IAIN menjadi UIN menjadi bukti konkret bagaimana lembaga pendidikan Islam menyesuaikan diri untuk menghasilkan lulusan yang menguasai ilmu agama sekaligus memiliki kompetensi keilmuan modern (Abdullah, 2006; Steenbrink, 1986).

Perkembangan teknologi informasi pada abad ke-21 telah mengubah wajah pembelajaran Islam melalui digitalisasi akses materi kelas virtual dan berbagai platform dakwah daring sehingga penyebaran ilmu menjadi lebih cepat dan meluas. Di satu sisi inovasi ini membuka peluang bagi pengayaan metode pengajaran misalnya pemanfaatan multimedia untuk pengajaran tafsir dan simulasi praktik ibadah di sisi lain muncul tantangan seperti melimpahnya informasi kualitas interaksi tatap muka yang berkurang dan potensi penyebaran konten keliru yang menuntut keterampilan literasi serta pemantauan kualitas materi keagamaan (Rahardjo, 2021; Munir, 2019). Oleh karena itu lembaga pendidikan Islam dituntut melakukan adaptasi metodologis dan manajerial agar tetap relevan tanpa mengorbankan nilai-nilai pokok pendidikan. Pesantren di Nusantara menempati posisi strategis sebagai lembaga tradisional yang berakar dari tradisi keilmuan klasik. Istilah pesantren berakar dari kata santri dengan berbagai penafsiran etimologis dan sosial yang menunjukkan peran pesantren sebagai pusat pembelajaran kitab dan bimbingan guru (Zarkasyi, 1998; Madjid, 1997). Pesantren tradisional mempertahankan kitab kuning sebagai sumber primer dan masjid sebagai pusat kegiatan intelektual sementara pesantren modern menggabungkan kurikulum tradisional dengan sistem pendidikan yang lebih terstruktur serta penguatan keterampilan hidup dan kewirausahaan (Asrohah, 1999; Mastuhu, 1994; Mukti, 2010). Sejak masa kolonial hingga pascakemerdekaan peran pesantren meluas tidak hanya dalam pendidikan agama tetapi juga dalam pemberdayaan sosial dan perlawanan terhadap penindasan (Noer, 1990). Modernisasi pendidikan Islam menekankan kurikulum berbasis kompetensi yang mengintegrasikan hard skills seperti sains dan literasi digital dengan soft skills seperti etika kepemimpinan dan komunikasi. Prinsip ta'dib yang ditekankan Al-Attas menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan insan beradab bukan sekadar tenaga kerja terampil sehingga modernisasi harus tetap berakar pada

nilai-nilai spiritual dan moral (Al-Attas, 1980; Azra, 2002). Kebijakan dan upaya peningkatan kapasitas guru kepala sekolah dan pengelola lembaga menjadi faktor kunci dalam pelaksanaan pendidikan digital yang efektif sebagaimana ditegaskan oleh Direktorat Guru Pendidikan Dasar (2023) dan berbagai kajian mengenai teknologi pendidikan (Purwanto, 2023). Perubahan peran guru dari sumber utama pengetahuan menjadi fasilitator dan mentor menuntut peningkatan kompetensi pedagogik serta kemampuan membangun hubungan humanis dalam pembelajaran. Orientasi pada kemaslahatan menjadikan setiap inovasi teknologi dan pengembangan kurikulum harus terukur dampaknya terhadap pembentukan karakter dan kehidupan umat. Dengan penguatan sanad keilmuan penyusunan kurikulum yang kontekstual serta pengutamaan etika pendidikan Islam memiliki peluang besar untuk melahirkan generasi ulul albab yang kritis berakhlak mulia dan mampu memanfaatkan kemajuan teknologi untuk kemanfaatan umat (Rahman, 2020; Azra, 2020). Keseluruhan proses perubahan yang berlangsung menunjukkan bahwa pendidikan Islam bersifat adaptif tanpa harus mengorbankan esensi nilai-nilai agama. Sinergi antara pembaruan dan pemeliharaan tradisi menjadikan pendidikan Islam tetap relevan dan mampu berkontribusi bagi peradaban global sepanjang prinsip dasar seperti tauhid akhlak dan sanad tetap dijaga. Jika dikembangkan melalui kebijakan yang bijak dan praktik pendidikan yang berbasis nilai era transformasi digital ini bukanlah ancaman melainkan peluang untuk memperkuat kembali peran pendidikan Islam sebagai rahmatan lil-alamin (Dhofier, 2011; Nasr, 2003; Rosenthal, 1967).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam hubungan antara tradisi keilmuan Islam dengan proses perubahan pendidikan yang terjadi dari era klasik hingga Society 5.0. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana nilai-nilai dasar pendidikan Islam dipertahankan, sekaligus mengidentifikasi bentuk-bentuk pembaruan yang dilakukan dalam kurikulum, metode pembelajaran, manajemen, dan peran sosial lembaga pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memberikan gambaran komprehensif mengenai model pendidikan Islam yang ideal, yaitu pendidikan yang menyeimbangkan warisan tradisi dengan kebutuhan inovasi sehingga mampu melahirkan generasi Muslim yang unggul, berkarakter, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena dunia pendidikan Islam tengah berada pada fase kritis akibat perkembangan teknologi yang begitu cepat, perubahan perilaku sosial generasi muda, serta derasnya arus globalisasi nilai. Di tengah situasi ini, pendidikan Islam membutuhkan kerangka konseptual yang jelas agar transformasi yang dilakukan tidak menghilangkan identitas keislamannya. Kajian tentang sinergi antara tajdid (pembaruan) dan muhafadzah (pelestarian) menjadi penting untuk memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan, berdaya saing, dan mampu menjawab tantangan era Society 5.0. Penelitian ini memberikan kontribusi penting untuk memperkaya wacana akademik tentang bagaimana

pendidikan Islam dapat dikembangkan secara berkelanjutan tanpa kehilangan fondasi nilai yang telah diwariskan selama berabad-abad.

Pembahasan dalam penelitian ini dibatasi pada aspek konseptual dan historis mengenai perkembangan pendidikan Islam serta analisis perubahan dan keberlanjutannya dari masa klasik hingga era Society 5.0. Kajian ini tidak membahas detail teknis implementasi kurikulum pada lembaga tertentu ataupun evaluasi empiris praktik pendidikan di lapangan. Fokus penelitian ditujukan pada analisis literatur mengenai nilai-nilai fundamental pendidikan Islam, dinamika transformasi lembaga Pendidikan seperti pesantren, madrasah, sekolah Islam modern, dan perguruan tinggi Islam serta bagaimana perubahan tersebut berinteraksi dengan perkembangan teknologi dan tuntutan global. Dengan batasan ini, penelitian diarahkan untuk memberikan gambaran teoretis yang mendalam dan relevan bagi pengembangan pendidikan Islam di masa kini dan masa depan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan perubahan pendidikan Islam, tetapi menghadirkan perspektif baru tentang bagaimana tradisi keilmuan Islam dapat ditransformasikan secara berkelanjutan dalam era digital secara komprehensif lintas era.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji hipotesis atau mengumpulkan data empiris di lapangan, melainkan untuk menggali, memahami, dan menganalisis berbagai konsep, teori, serta realitas historis mengenai tradisi dan perkembangan pendidikan Islam. Melalui pendekatan ini, penulis berupaya menelusuri kesinambungan antara nilai-nilai pendidikan Islam klasik dengan bentuk modernisasi yang muncul di era global dan digital. Data penelitian diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, baik klasik maupun kontemporer, yang membahas pemikiran dan praktik pendidikan Islam. Sumber-sumber utama meliputi karya ulama terdahulu seperti Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun, serta pemikiran para sarjana modern seperti Azyumardi Azra, Nurcholish Madjid, dan Zamakhsari Dhofier. Selain itu, digunakan pula buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan transformasi lembaga pendidikan Islam, mulai dari pesantren, madrasah, hingga perguruan tinggi Islam negeri.

Proses penelitian dilakukan dengan membaca secara kritis dan menelaah secara mendalam setiap literatur yang relevan, kemudian melakukan analisis isi (*content analysis*) terhadap gagasan dan pandangan yang terkandung di dalamnya. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis, yakni dengan menggambarkan fenomena dan

perkembangan pendidikan Islam sebagaimana adanya, lalu menafsirkan makna dan nilai yang terkandung di balik setiap perubahan yang terjadi. Melalui metode ini, penelitian berupaya memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana pendidikan Islam mempertahankan tradisinya sekaligus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Hasil kajian diharapkan dapat memperkaya wacana ilmiah mengenai relevansi pendidikan Islam di tengah arus modernisasi dan digitalisasi global, serta mempertegas bahwa keseimbangan antara *tajdid* (pembaruan) dan *muhafadzah* (pelestarian nilai) merupakan kunci keberlanjutan pendidikan Islam di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kilas Tradisi dan Transformasi Pendidikan Islam dari Era Klasik hingga Society

5.0

Pendidikan Islam sejak masa awal telah berfungsi sebagai instrumen pembentukan akhlak, penanaman keimanan, dan transfer pengetahuan. Pada periode Nabi Muhammad SAW dan para sahabat, proses pendidikan berlangsung sederhana melalui halaqah, majelis ilmu, dan pembelajaran langsung kepada figur guru yang menjadi pusat otoritas keilmuan. Pada era klasik (abad ke-7 hingga ke-13 M), pendidikan Islam mencapai fase perkembangan yang pesat, ditandai dengan berdirinya pusat-pusat keilmuan seperti Bayt al-Hikmah di Baghdad dan madrasah Nizhamiyah di berbagai kota besar. Pada periode ini, pendidikan Islam menampilkan integrasi ilmu keagamaan dan ilmu rasional melalui penyusunan karya-karya besar dalam tafsir, fikih, filsafat, sains, dan berbagai disiplin ilmu lainnya, dengan metode yang bersifat dialogis, menekankan hafalan, pemahaman, serta penghormatan terhadap guru sebagai penjaga sanad intelektual. Memasuki era pertengahan (abad ke-13 hingga 18 M), pendidikan Islam mengalami stagnasi akibat gejolak geopolitik, melemahnya pusat kekhalifahan, dan dampak invasi bangsa Mongol. Pengembangan ilmu rasional mengalami penurunan, tetapi pesantren, madrasah tradisional, dan masjid tetap berfungsi sebagai pusat transmisi keilmuan yang menjadi benteng terakhir bagi keberlanjutan tradisi intelektual Islam. Pada era modern (abad ke-19 hingga 20 M), muncul gerakan pembaruan pendidikan yang dipelopori tokoh seperti Muhammad Abduh, Jamaluddin al-Afghani, serta tokoh Nusantara seperti KH Hasyim Asy'ari, KH Ahmad Dahlan, dan Buya Hamka. Mereka menekankan integrasi antara ilmu agama dan ilmu modern, pembaruan kurikulum, serta pentingnya pendidikan yang responsif terhadap perkembangan zaman. Pendidikan Islam memasuki bentuk baru melalui munculnya pesantren modern, madrasah berkurikulum formal, serta perguruan tinggi Islam yang sistemik dan terstruktur.

Memasuki abad ke-21, pendidikan Islam berada di tengah era digital yang ditandai oleh penetrasi teknologi informasi ke seluruh aspek kehidupan. Digitalisasi

telah mengubah pola belajar, metode pengajaran, dan bentuk interaksi antara pendidik dan peserta didik. E-learning, kelas virtual, aplikasi Qur'an digital, serta platform dakwah daring membuat proses pembelajaran agama menjadi cepat, luas, dan tidak terbatas geografis. Inovasi seperti multimedia tafsir, simulasi fikih haji, laboratorium virtual ilmu falak, hingga kecerdasan buatan dalam pembelajaran Al-Qur'an merupakan bentuk modernisasi yang memperluas cakupan pendidikan Islam. Namun, era digital juga membawa tantangan berupa banjir informasi, penyebaran hoaks keagamaan, radikalisasi digital, serta berkurangnya kualitas interaksi langsung antara guru dan murid. Kondisi ini menuntut adaptasi metodologis dan manajerial agar pendidikan Islam tetap relevan. Pada konteks Indonesia, pesantren dan madrasah turut mengalami transformasi digital melalui administrasi akademik berbasis aplikasi, kitab kuning digital, studio dakwah multimedia, serta integrasi kurikulum komputer dan coding. Transformasi tersebut melahirkan generasi santri digital yang mampu memadukan kemampuan membaca literatur klasik dengan kecakapan teknologi modern. Perubahan ini beriringan dengan masuknya era Society 5.0 yang mengintegrasikan dunia fisik dan digital secara harmonis. Konsep yang berasal dari Jepang ini menempatkan manusia sebagai pusat teknologi. Dalam kerangka tersebut, pendidikan Islam menghadapi tantangan untuk memanfaatkan teknologi demi kemaslahatan sambil menjaga moralitas dan etika keagamaan.

Perubahan pendidikan Islam di era Society 5.0 meliputi integrasi kecerdasan buatan dalam pembelajaran, pemanfaatan big data, adaptasi terhadap etika digital, serta upaya memperkuat karakter dan spiritualitas peserta didik. Tradisi keilmuan Islam yang telah berkembang sejak era klasik tetap menjadi fondasi epistemologis pendidikan Islam. Tradisi tersebut ditandai oleh integrasi wahyu dan akal, penyatuan ilmu agama dan ilmu rasional, serta penghargaan terhadap sanad sebagai legitimasi keilmuan. Lembaga-lembaga tradisional seperti halaqah, masjid, Baitul Hikmah, dan Madrasah Nizamiyah melahirkan metode pembelajaran seperti bandongan, sorogan, dan halaqah yang menekankan interaksi langsung, kedalaman pemahaman teks, serta adab kepada guru. Integrasi ilmu yang kuat pada periode klasik melahirkan ilmuwan besar seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Ibnu Khaldun yang berkontribusi pada perkembangan sains dan intelektual dunia (Nasr, 2003; Rosenthal, 1967; Azra, 2012). Kejayaan tersebut memberikan dasar nilai dan metodologi bagi pendidikan Islam hingga masa kini. Di Nusantara, pesantren menjadi representasi konkret tradisi keilmuan Islam yang berakar kuat pada sanad. Istilah pesantren sendiri berasal dari kata "santri" dengan variasi etimologis dari bahasa Sanskerta "sastri" yang berarti orang yang melek kitab suci dan dari kata Jawa "cantrik" yang berarti pengikut guru (Zarkasyi, 1998; Madjid, 1997). Sejak awal kedatangannya, pesantren berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, dakwah, budaya, serta benteng moral masyarakat. Sistem pesantren mempertahankan kitab kuning sebagai sumber primer sekaligus menjadikan masjid sebagai pusat aktivitas keilmuan (Asrohah, 1999; Mastuhu, 1994). Dalam sejarahnya, pesantren berperan penting dalam perlawanan terhadap

kolonialisme dan dalam mempertahankan identitas umat (Noer, 1990). Pada era modern, pesantren mengalami reformasi melalui integrasi kurikulum nasional, manajemen modern, pemanfaatan teknologi digital, serta penguatan aspek ekonomi dan kewirausahaan.

Modernisasi pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari tuntutan globalisasi dan kemajuan teknologi. Tokoh pembaru seperti Abduh, Afghani, Ahmad Dahlan, dan Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya *tajdid* untuk meningkatkan kualitas umat. Modernisasi terlihat pada munculnya madrasah modern, sekolah Islam terpadu, pesantren modern seperti Gontor, serta transformasi perguruan tinggi Islam seperti IAIN menjadi UIN (Steenbrink, 1986; Abdullah, 2006; Mukti, 2010). Kurikulum berbasis kompetensi menjadi ciri pendidikan modern yang menekankan keterampilan abad 21 seperti literasi digital, komunikasi, kepemimpinan, dan etika. Dalam perspektif Islam, kurikulum tersebut diarahkan untuk melahirkan generasi "ulul albab" yang cerdas intelektual, kuat spiritual, dan berakhlak mulia. Prinsip *ta'dib* yang ditekankan oleh Al-Attas (1980) menjadi konsep dasar bahwa pendidikan Islam bertujuan menciptakan manusia beradab, bukan sekadar tenaga kerja terampil. Era Society 5.0 menuntut pendidikan Islam untuk lebih adaptif melalui digitalisasi pembelajaran, penguasaan big data, dan penerapan kecerdasan buatan. Tantangan besar muncul dari disrupsi teknologi, globalisasi nilai, krisis moral, perubahan peran guru, serta kesenjangan akses teknologi (Rahman, 2020; Azra, 2020; Munir, 2019). Namun, di balik tantangan tersebut, terdapat peluang besar untuk mengembangkan aplikasi digital Qur'an, dakwah global, e-learning pesantren, dan riset kolaboratif lintas negara. Untuk memaksimalkan peluang tersebut, pendidikan Islam memerlukan strategi seperti integrasi kurikulum agama dan teknologi, pelatihan literasi digital bagi guru, penguatan karakter berbasis nilai-nilai Islam, serta pemanfaatan big data untuk mendesain pembelajaran adaptif. Konsep teknologi pendidikan dalam konteks ini dipahami sebagai metode yang terstruktur untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui pendekatan inovatif yang terorganisir (Purwanto, 2023). Pemerintah melalui Direktorat Guru Pendidikan Dasar (2023) juga menekankan bahwa keberhasilan pendidikan digital bergantung pada kompetensi guru, kepala sekolah, dan pengelola lembaga dalam memanfaatkan teknologi secara optimal. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan Islam di era Society 5.0 bertumpu pada kemampuan lembaga pendidikan menafsirkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah secara kontekstual dan integratif. Jika dijalankan dengan baik, pendidikan Islam mampu melahirkan generasi ulul albab yang berpikir kritis, berakhlak mulia, dan memanfaatkan teknologi untuk kemaslahatan umat. Era ini bukanlah ancaman bagi pendidikan Islam, melainkan peluang besar untuk mengembalikan kejayaan peradaban Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Perubahan Dan Keberlanjutan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki sejarah panjang yang sarat dinamika. Sejak masa Rasulullah SAW, sistem pendidikan Islam terus berkembang menyesuaikan tuntutan zaman, namun perubahan tersebut tidak pernah menghilangkan ruh dan prinsip dasarnya. Di satu sisi, pendidikan Islam selalu melakukan *tajdid* (pembaruan) dalam kurikulum, metode, dan manajemen untuk menanggapi perkembangan sosial, politik, dan teknologi, tetapi di sisi lain ia tetap menjaga *muhafadzah* (pemeliharaan) nilai-nilai fundamental seperti tauhid, akhlak, dan tradisi sanad keilmuan. Sinergi antara *tajdid* dan *muhafadzah* inilah yang menjadikan pendidikan Islam relevan dan bertahan sepanjang sejarah (Azra, 2002). Dalam tradisi Islam, perubahan dan keberlanjutan bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan saling melengkapi. Al-Qur'an mendorong umat Islam untuk melakukan *islah* (perbaikan) dan *tajdid* dalam berbagai aspek kehidupan, sebagaimana Rasulullah SAW menyebutkan bahwa Allah akan mengutus pada setiap awal seratus tahun seseorang yang memperbaiki agama umat ini (HR. Abu Dawud). Hadis ini menunjukkan bahwa pembaruan adalah bagian dari sunnatullah agar Islam tetap relevan dengan perubahan zaman, namun pembaruan tidak berarti meninggalkan prinsip dasar. Nilai-nilai tauhid, akhlak, dan syariat tetap dijaga sebagai fondasi pendidikan Islam, sebagaimana tercermin dalam ungkapan klasik "*al-muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdhu bi al-jadid al-ashlah*" yang berarti mempertahankan tradisi lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik (Dhofier, 2011).

Pembaruan dalam pendidikan Islam tampak jelas dalam perkembangan kurikulum, metode pembelajaran, manajemen kelembagaan, serta kontribusi sosialnya. Kurikulum pendidikan Islam telah mengalami perubahan signifikan dari masa klasik yang berfokus pada ilmu-ilmu keagamaan seperti tafsir, hadis, fikih, dan tasawuf, menuju kurikulum modern yang mengintegrasikan ilmu umum seperti sains, matematika, dan teknologi. Transformasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) merupakan contoh konkret integrasi ilmu agama dengan ilmu modern sehingga menghasilkan lulusan yang menguasai keduanya (Abdullah, 2006). Dalam aspek pembelajaran, metode tradisional seperti halaqah, sorogan, dan bandongan masih dipertahankan di pesantren, tetapi kini diperkaya dengan metode modern seperti *blended learning*, diskusi kelompok, serta pemanfaatan teknologi digital. Pandemi COVID-19 menjadi momentum akselerasi penggunaan pembelajaran daring di madrasah dan perguruan tinggi Islam yang menunjukkan kemampuan adaptasi pendidikan Islam terhadap perkembangan teknologi tanpa meninggalkan esensi pengajaran (Rahardjo, 2021). Pada aspek manajemen, pesantren dan madrasah kini mengadopsi sistem pengelolaan modern mulai dari akreditasi, evaluasi mutu, hingga tata kelola keuangan yang transparan untuk meningkatkan profesionalitas dan daya saing lembaga pendidikan Islam (Muhaimin, 2012). Selain itu, pendidikan Islam juga berperan dalam pemberdayaan sosial dan ekonomi masyarakat melalui pengembangan unit usaha pesantren,

koperasi, dan program kewirausahaan yang membekali santri dengan keterampilan hidup sekaligus mendukung kemandirian lembaga.

Meskipun mengalami berbagai perubahan teknis dan metodologis, pendidikan Islam tetap menjaga keberlanjutan pada aspek-aspek fundamental. Tauhid tetap menjadi fondasi utama yang mengarahkan seluruh proses pendidikan agar perkembangan sains, teknologi, dan budaya tidak menjauhkan manusia dari tujuan penciptaannya. Pembinaan akhlak juga terus menjadi tujuan sentral pendidikan Islam, sejalan dengan misi kenabian Rasulullah SAW dalam menyempurnakan akhlak manusia. Tradisi sanad dan transmisi keilmuan klasik tetap dijaga, baik di pesantren maupun di perguruan tinggi Islam, untuk memastikan otoritas dan keberkahan ilmu meskipun proses pembelajaran semakin digital. Prinsip kemaslahatan (maslahah) menjadi penuntun dalam setiap langkah pembaruan, memastikan bahwa integrasi teknologi dan inovasi tetap berada dalam koridor syariat.

Sinergi antara perubahan dan keberlanjutan membawa implikasi positif bagi masa depan pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam menjadi fleksibel dan adaptif dalam merespon perkembangan sosial dan teknologi tanpa kehilangan identitas keagamaannya. Peserta didik dapat mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti literasi digital, kreativitas, dan kolaborasi, sekaligus tetap berpegang pada nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam bahkan berpotensi menjadi model pendidikan global yang menyeimbangkan kemajuan material dan spiritual. Di era Society 5.0, ketika digitalisasi, *big data*, dan kecerdasan buatan memainkan peran penting, nilai-nilai tauhid, akhlak, dan kemanusiaan menjadi kompas moral dalam memanfaatkan teknologi. Dengan prinsip *tajdid* dan *muhafadzah*, pendidikan Islam tidak hanya mampu memimpin transformasi peradaban, tetapi juga menjaga kemurnian ajaran yang menjadi ruhnya sepanjang sejarah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki kemampuan adaptif yang kuat dalam merespons perubahan zaman melalui keseimbangan antara pembaruan (*tajdid*) dan pemeliharaan tradisi (*muhafadzah*), sehingga transformasi kurikulum, metode pembelajaran, dan pengelolaan lembaga dapat berlangsung tanpa menghilangkan nilai-nilai fundamental seperti tauhid, akhlak, dan sanad keilmuan. Secara teoretis, artikel ini berkontribusi pada pemahaman tentang model keberlanjutan pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan warisan intelektual klasik dengan tuntutan modernitas dan Society 5.0. Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan pentingnya bagi lembaga pendidikan Islam untuk memperkuat identitas keislaman sambil mengembangkan inovasi digital, literasi teknologi, dan manajemen profesional sebagai strategi peningkatan mutu. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengkaji implementasi konsep *tajdid-muhafadzah* secara empiris pada berbagai tipe lembaga pendidikan Islam pesantren, madrasah, maupun

perguruan tinggi agar diperoleh model operasional yang lebih komprehensif dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2006). *Islamic studies di perguruan tinggi: Pendekatan integratif-interkoneksi*. Pustaka Pelajar.
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. ABIM.
- Al-Ghazali. (n.d.). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Dar al-Fikr.
- Arifin. (1995). *Kapita selekta pendidikan (Islam dan umum)*. Bumi Aksara.
- Asrohah, H. (1999). *Pendidikan Islam*. Rineka Cipta.
- Azra, A. (2002). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Logos Wacana Ilmu.
- Azra, A. (2012). *Jaringan ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara*. Kencana.
- Azra, A. (2020). *Pendidikan Islam: Menghadapi tantangan globalisasi*. Prenada Media.
- Bruinessen, M. van. (1995). *Kitab kuning, pesantren, dan tarekat*. Mizan.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. LP3ES.
- Direktorat Guru Pendidikan Dasar. (2023). *Teknologi pendidikan di era Society 5.0*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Fukuyama, F. (2018). *Identity: The demand for dignity and the politics of resentment*. Farrar, Straus and Giroux.
- Habermas, J. (1984). *The theory of communicative action: Reason and the rationalization of society* (Vol. 1). Beacon Press.
- Inkeles, A., & Smith, D. H. (1974). *Becoming modern: Individual change in six developing countries*. Harvard University Press.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik pesantren: Sebuah potret perjalanan*. Paramadina.
- Makdisi, G. (1981). *The rise of colleges: Institutions of learning in Islam and the West*. Edinburgh University Press.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika sistem pendidikan pesantren*. INIS.
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*. RajaGrafindo Persada.
- Mukti, A. (2010). *Sekolah Islam terpadu: Konsep dan implementasi*. Pustaka Al-Kautsar.
- Munir. (2019). *Pembelajaran digital di era revolusi industri 4.0*. Alfabeta.
- Nasr, S. H. (2003). *Science and civilization in Islam*. Harvard University Press.
- Noer, D. (1990). *Gerakan modern Islam di Indonesia 1900–1942*. LP3ES.
- Purwanto. (2023). *Teknologi pendidikan dan inovasi pembelajaran*. Deepublish.
- Rahardjo, D. (2019). *Pesantren dan tantangan digitalisasi*. Gramedia.
- Rahardjo, D. (2021). *Pembelajaran online di pesantren dan madrasah*. UII Press.
- Rahman, F. (2020). *Islam dan Society 5.0: Peluang dan tantangan*. Pustaka Setia.

RAUDHAH Proud To Be Professionals *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*

Volume 10 Nomor 2 Edisi Agustus 2025

P-ISSN : 2541-3686 E-ISSN : 2746-2447

Rosenthal, F. (1967). *Ibn Khaldun: The Muqaddimah*. Princeton University Press.

Steenbrink, K. (1986). *Pesantren, madrasah, sekolah: Pendidikan Islam dalam kurun modern*.

LP3ES.

Team Penulis Departemen Agama RI. (2003). *Pola pembelajaran pesantren*. Departemen

Agama RI.

UNESCO. (2017). *Al-Qarawiyin University*.

Zarkasyi, A. S. (1998). *Manajemen pesantren*. Gema Insani.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

